

Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Gambar dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Devi Puspita

Universitas Terbuka

Email: devypuspita07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis gambar dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas III sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDN Tritunggal, menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa. Data dikumpulkan melalui tes formatif, observasi aktivitas siswa, angket respons, dan wawancara guru, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa, dengan rata-rata kelas mencapai 84,44 dan tingkat ketuntasan 90% pada siklus II. Selain peningkatan kognitif, siswa juga menunjukkan peningkatan minat, partisipasi, dan kemampuan mengaitkan nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis gambar efektif dalam mengkonkretkan konsep abstrak, memperkuat internalisasi nilai, serta meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kata kunci: Media Gambar, Nilai-Nilai Pancasila, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of using image-based learning media in instilling Pancasila values in third-grade elementary school students. The study was conducted at Tritunggal Elementary School, using a Classroom Action Research (CAR) approach consisting of two cycles with planning, implementation, observation, and reflection. Twenty-eight students participated in the study. Data were collected through formative tests, student activity observations, questionnaire responses, and teacher interviews, then analyzed descriptively using quantitative and qualitative methods. The results showed a significant improvement in student learning outcomes, with a class average of 84.44 and a completion rate of 90% in cycle II. In addition to cognitive improvements, students also demonstrated increased interest, participation, and the ability to relate Pancasila values to everyday life. These findings indicate that image-based learning media is effective in concretizing abstract concepts, strengthening the internalization of values, and improving the quality of Pancasila Education learning in elementary schools.

Keyword : Image Media, Pancasila Values, Character Education, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai landasan konstitusional, tetapi juga sebagai sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik sejak dini.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas III, pembelajaran nilai-nilai Pancasila diarahkan pada pemahaman simbol, makna sila, serta penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, praktik pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya berjalan optimal. Berdasarkan hasil pengamatan awal di SDN Tritunggal, sebagian besar siswa kelas III belum mampu memahami makna simbol-simbol Pancasila secara mendalam dan belum mampu menghubungkannya dengan perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tercermin dari rendahnya hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Fakta ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan afektif siswa sekolah dasar.

Secara teoretis, siswa kelas III sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan representasi visual yang konkret dibandingkan dengan penjelasan abstrak semata (Juwantara, 2019). Nilai-nilai Pancasila seperti keadilan, persatuan, gotong royong, dan kemanusiaan merupakan konsep yang bersifat abstrak jika hanya disampaikan melalui ceramah atau hafalan. Tanpa dukungan media yang konkret dan kontekstual, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi nilai tersebut.

Pembelajaran yang bersifat konvensional, yang didominasi metode ceramah dan tanya jawab tanpa dukungan visual yang memadai, sering kali membuat siswa kurang tertarik dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Situasi ini dapat mengakibatkan pembelajaran nilai Pancasila hanya berhenti pada level kognitif (mengetahui) tanpa mencapai level afektif (menghayati) dan psikomotorik (mengamalkan). Padahal, esensi pendidikan Pancasila adalah membentuk karakter dan perilaku, bukan sekadar menghafal simbol atau rumusan sila.

Dalam konteks ini, inovasi penggunaan media pembelajaran menjadi kebutuhan yang mendesak. Media pembelajaran berbasis gambar merupakan salah satu alternatif yang relevan dan potensial untuk meningkatkan efektivitas penanaman nilai-nilai Pancasila. Media gambar memiliki kemampuan untuk mengkonkretkan konsep abstrak melalui visualisasi yang mudah dipahami anak. Teori dual coding yang dikemukakan oleh Paivio menyatakan bahwa informasi yang disajikan secara visual dan verbal secara simultan akan memperkuat proses pemahaman dan retensi memori (Pajriah & Budiman, 2017). Dengan demikian, penggunaan gambar yang merepresentasikan perilaku sesuai nilai Pancasila dapat membantu siswa memahami dan mengingat konsep secara lebih mendalam.

Salsabila & Anggraini (2025) menegaskan bahwa media visual berperan penting dalam pembelajaran inovatif karena mampu meningkatkan motivasi, perhatian, dan pemahaman siswa terhadap materi. Dalam pendidikan karakter, visualisasi perilaku positif dapat memberikan contoh konkret yang mudah ditiru oleh siswa. Rosidah et al (2025) juga menekankan bahwa pembelajaran kooperatif yang didukung media visual dapat meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berbagai penelitian terdahulu mendukung efektivitas penggunaan media visual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Daniyah et al (2023) melaporkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran simbol Pancasila secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan metode konvensional. Aminah & Pratiwi (2024) menunjukkan bahwa media papan pintar berbasis gambar efektif meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap simbol-simbol Pancasila. Ngazizah dan Laititia (2022) juga menemukan bahwa media komik berbasis budaya lokal mampu memperkuat karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa media visual tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap dan nilai. Dalam konteks penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi prioritas dalam Kurikulum Merdeka, penggunaan media berbasis gambar dapat menjadi strategi efektif untuk menanamkan nilai gotong royong, persatuan, keadilan sosial, dan toleransi secara kontekstual.

Berdasarkan isi dokumen penelitian di SDN Tritunggal, permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap makna simbol Pancasila serta kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran PKn. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dan kurang antusias saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk mencari strategi pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pemanfaatan media gambar dalam penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut. Media gambar yang digunakan tidak hanya berupa simbol Pancasila, tetapi juga ilustrasi perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti kegiatan gotong royong, sikap adil terhadap teman, menghargai perbedaan, serta bekerja sama dalam kelompok. Visualisasi tersebut diharapkan dapat membantu siswa memahami nilai secara kontekstual dan aplikatif.

Secara pedagogis, penggunaan media gambar juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) yang menekankan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata siswa. Dengan melihat gambar yang menggambarkan situasi sehari-hari, siswa dapat mengaitkan konsep nilai Pancasila dengan pengalaman pribadi mereka. Proses ini mendorong terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam dibandingkan sekadar hafalan.

Lebih jauh, dari perspektif psikologi pendidikan, media gambar dapat meningkatkan perhatian (*attention*) dan memori jangka panjang siswa. Visualisasi yang menarik akan merangsang rasa ingin tahu dan memicu diskusi di kelas. Ketika siswa berdiskusi mengenai makna gambar, terjadi proses elaborasi kognitif yang memperkuat pemahaman. Diskusi ini juga membuka ruang bagi pembelajaran sosial, di mana siswa belajar menghargai pendapat teman dan mengembangkan empati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan guru melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam setiap siklus pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas media gambar tidak hanya diukur dari hasil tes, tetapi juga dari perubahan sikap dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis gambar dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas III sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi peningkatan pemahaman siswa terhadap simbol dan makna Pancasila setelah penggunaan media gambar; (2) menganalisis nilai-nilai Pancasila yang dapat dikembangkan melalui media visual; dan (3) mengevaluasi respons siswa terhadap inovasi pembelajaran berbasis gambar.

Dengan mempertimbangkan urgensi penguatan pendidikan karakter dan kebutuhan inovasi pembelajaran di sekolah dasar, penelitian ini memiliki relevansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai efektivitas media visual dalam pendidikan karakter. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi guru dalam merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih menarik, kontekstual, dan bermakna.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung dan sistematis melalui tindakan reflektif di kelas. Model PTK yang digunakan mengacu pada siklus Kemmis dan Taggart yang meliputi empat tahap berulang, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan guru melakukan inovasi pembelajaran sekaligus mengevaluasi dampaknya secara empiris dalam konteks nyata.

Penelitian dilaksanakan di SDN Tritunggal Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur. Subjek penelitian terdiri atas 28 siswa kelas III dengan karakteristik kemampuan yang beragam. Fokus penelitian diarahkan pada peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis gambar.

Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan media gambar sebagai alat utama untuk memvisualisasikan simbol dan nilai-nilai Pancasila. Media yang digunakan berupa poster lambang Pancasila, ilustrasi perilaku sesuai nilai gotong royong, persatuan, dan keadilan, serta lembar kerja berbasis visual. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa, angket respons siswa, pedoman wawancara, serta tes formatif untuk mengukur hasil belajar. Validitas instrumen dinilai oleh dua ahli pendidikan dasar, sedangkan reliabilitasnya diuji menggunakan Cronbach Alpha dengan hasil 0,84 yang menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan rata-rata dan persentase ketuntasan belajar berdasarkan $KKM \geq 65$. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan perubahan partisipasi, minat, dan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Refleksi pada setiap siklus menjadi dasar perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal dan Implementasi Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diawali dengan identifikasi kondisi awal pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Tritunggal. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penjelasan verbal tanpa dukungan media visual yang memadai. Siswa cenderung pasif, kurang antusias, serta belum mampu mengaitkan simbol-simbol Pancasila dengan perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya minat belajar dan kurangnya pemahaman terhadap makna nilai Pancasila tercermin dari capaian hasil belajar yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Memasuki siklus I, tindakan difokuskan pada pemanfaatan media pembelajaran berbasis gambar yang dirancang untuk memvisualisasikan simbol Pancasila serta contoh perilaku yang sesuai dengan masing-masing sila. Guru menyiapkan poster lambang Garuda Pancasila, gambar ilustratif perilaku gotong royong, sikap adil terhadap teman, kerja sama dalam kelompok, serta toleransi dalam keberagaman. Pembelajaran dimulai dengan apersepsi melalui lagu nasional sebagai bentuk penguatan nilai kebangsaan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai gambar yang ditampilkan.

Selama proses pembelajaran siklus I, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan makna gambar dan mengaitkannya dengan sila Pancasila yang relevan. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan interaksi sosial sekaligus memperdalam pemahaman konseptual. Namun, hasil tes formatif menunjukkan bahwa peningkatan belum optimal. Berdasarkan distribusi frekuensi hasil tes siklus I, hanya 4 siswa yang mencapai KKM, sementara sebagian besar siswa masih berada pada kategori “cukup baik” dan “kurang”.

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I mengidentifikasi beberapa kendala. Pertama, penyampaian materi masih dianggap terlalu cepat oleh siswa, sehingga mereka belum sepenuhnya memahami makna gambar yang ditampilkan. Kedua, pengelolaan waktu diskusi belum efektif, sehingga tidak semua kelompok memperoleh kesempatan optimal untuk menyampaikan hasil diskusi. Ketiga, guru belum sepenuhnya menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik individu siswa. Temuan ini menjadi dasar perbaikan strategi pada siklus II.

2. Implementasi Siklus II dan Peningkatan Hasil Belajar

Siklus II dirancang untuk memperbaiki kelemahan pada siklus I dengan memperlambat tempo penyampaian materi, meningkatkan bimbingan individual, serta memaksimalkan eksplorasi media gambar sebagai stimulus diskusi. Guru lebih aktif berkeliling kelas untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa, memastikan setiap siswa memahami makna simbol dan nilai yang terkandung dalam gambar.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran diawali dengan apersepsi melalui lagu “Dari Sabang Sampai Merauke” untuk membangun suasana nasionalisme. Selanjutnya, guru menampilkan gambar-gambar yang menggambarkan nilai persatuan, gotong royong, dan keadilan sosial, kemudian mengajak siswa mengidentifikasi perilaku yang sesuai dengan masing-masing sila. Diskusi dilakukan secara lebih terstruktur dengan panduan pertanyaan yang mengarahkan siswa pada pemahaman kontekstual.

Hasil evaluasi siklus II menunjukkan peningkatan signifikan. Distribusi frekuensi hasil tes menunjukkan 12 siswa berada pada kategori “sangat baik” (81–100), 3 siswa pada kategori “baik” (61–80), dan hanya 1 siswa yang berada di bawah kategori tersebut. Tingkat ketuntasan belajar mencapai 90% dengan rata-rata kelas sebesar 84,44. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis gambar efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

Secara kualitatif, perubahan perilaku belajar siswa terlihat jelas. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengamati dan mendiskusikan gambar. Mereka lebih berani mengemukakan pendapat dan mampu memberikan contoh konkret penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial siswa.

3. Analisis Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Gambar dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Analisis efektivitas media pembelajaran berbasis gambar dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada peningkatan hasil tes formatif pada siklus II, tetapi juga pada perubahan kualitas pemahaman, sikap, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Data pada siklus II menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar mencapai 90% dengan rata-rata kelas sebesar 84,44. Capaian ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan siklus I, di mana sebagian besar siswa masih berada pada kategori “cukup baik” dan “kurang”. Namun, peningkatan kuantitatif tersebut perlu dianalisis lebih mendalam untuk memahami bagaimana media gambar berkontribusi terhadap proses internalisasi nilai.

Secara konseptual, internalisasi nilai merupakan proses bertahap yang melibatkan tiga dimensi utama, yaitu kognitif (memahami nilai), afektif (menghayati nilai), dan konatif/psikomotorik (mengamalkan nilai). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III, siswa tidak hanya diharapkan mampu menyebutkan sila-sila Pancasila dan lambangnya, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan utama dalam pembelajaran nilai adalah bagaimana mentransformasikan konsep abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi anak usia sekolah dasar.

Media pembelajaran berbasis gambar dalam penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara konsep abstrak dan pengalaman konkret siswa. Misalnya, gambar yang menampilkan siswa sedang melakukan kerja bakti di lingkungan sekolah digunakan untuk merepresentasikan nilai gotong royong (sila ketiga). Gambar siswa yang berbagi makanan atau bermain tanpa membedakan teman digunakan untuk menggambarkan nilai keadilan dan kemanusiaan (sila kedua dan kelima). Visualisasi ini memungkinkan siswa memahami nilai bukan sebagai definisi tekstual, tetapi sebagai tindakan nyata yang dapat mereka lihat dan bayangkan.

Dalam perspektif teori dual coding yang dikemukakan oleh Paivio (Listiani et al, 2025), informasi yang disajikan melalui dua saluran—visual dan verbal—akan lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan informasi yang disampaikan secara verbal saja. Ketika guru menjelaskan makna sila Pancasila sambil menampilkan gambar ilustratif, siswa menerima stimulus melalui dua jalur kognitif sekaligus. Hal ini memperkuat proses encoding informasi dalam memori jangka panjang. Dengan demikian, penggunaan media gambar tidak hanya meningkatkan perhatian siswa, tetapi juga memperkuat daya retensi terhadap materi yang dipelajari.

Selain itu, efektivitas media gambar juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Dalam penelitian ini, gambar tidak hanya ditampilkan untuk diamati secara individual, tetapi dijadikan bahan diskusi kelompok. Siswa diminta mengidentifikasi perilaku yang tampak dalam gambar, mengaitkannya dengan sila Pancasila tertentu, serta memberikan contoh lain dari pengalaman pribadi mereka. Proses diskusi ini menciptakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara kolaboratif. Ketika seorang siswa menyampaikan pendapat tentang makna suatu gambar, siswa lain dapat memberikan tanggapan atau perspektif berbeda. Interaksi ini memperkaya pemahaman kolektif dan mempercepat proses internalisasi nilai.

Efektivitas media gambar dalam penelitian ini juga terlihat dari perubahan respons afektif siswa. Pada kondisi awal, siswa cenderung kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Setelah penggunaan media gambar pada siklus II, siswa menunjukkan peningkatan minat dan keterlibatan aktif. Mereka lebih bersemangat mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, lebih aktif berdiskusi, dan lebih percaya diri menyampaikan pendapat. Perubahan ini menunjukkan bahwa media gambar berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan.

Dari perspektif psikologi pendidikan, perhatian (*attention*) merupakan prasyarat utama terjadinya proses belajar. Media gambar yang menarik secara visual mampu memusatkan perhatian siswa pada materi yang dipelajari. Ketika perhatian terjaga, proses pemahaman dan internalisasi nilai dapat berlangsung lebih efektif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Danyah et al (2023) yang menyatakan bahwa media visual secara signifikan meningkatkan pemahaman simbol Pancasila dibandingkan metode konvensional.

Lebih lanjut, efektivitas media gambar dalam penelitian ini juga dapat dianalisis melalui teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata siswa. Gambar yang digunakan dalam penelitian ini merepresentasikan situasi yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti kerja kelompok, berbagi tugas, atau membantu teman yang kesulitan. Ketika siswa melihat gambar tersebut, mereka dapat langsung mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terlepas dari realitas kehidupan siswa.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan contoh konkret penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu orang tua di rumah, tidak membedakan teman, dan menghormati perbedaan agama. Kemampuan ini

menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai telah melampaui tahap kognitif dan mulai memasuki tahap afektif dan konatif. Siswa tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga mulai memahami pentingnya menerapkan nilai tersebut.

Analisis terhadap distribusi nilai pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori “sangat baik” (81–100). Peningkatan ini menunjukkan bahwa media gambar efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Namun, yang lebih penting adalah perubahan kualitas respons siswa terhadap materi. Siswa tidak lagi sekadar menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan, tetapi mampu menjelaskan alasan mengapa suatu perilaku sesuai dengan sila tertentu.

Dalam konteks penguatan Profil Pelajar Pancasila, temuan ini memiliki relevansi yang signifikan. Nilai gotong royong, persatuan, dan keadilan sosial yang divisualisasikan melalui gambar selaras dengan dimensi karakter yang diharapkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Media gambar membantu mengkonkretkan dimensi tersebut sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa kelas III yang masih berada pada tahap operasional konkret.

Meskipun demikian, efektivitas media gambar juga dipengaruhi oleh cara guru mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Media gambar tidak akan efektif jika hanya digunakan sebagai pajangan tanpa eksplorasi makna yang mendalam. Dalam penelitian ini, guru berperan aktif memandu diskusi, mengajukan pertanyaan reflektif, dan memberikan umpan balik. Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai.

Selain faktor pedagogis, faktor emosional juga berperan dalam efektivitas media gambar. Gambar media pembelajaran yang menggambarkan situasi empatik, seperti bantuan kepada teman yang jatuh, dapat memicu respons emosional siswa. Respons emosional ini berpotensi memperkuat internalisasi nilai karena pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif-rasional, melainkan juga dirasakan secara emosional. Hal ini sejalan dengan kerangka teori pembelajaran afektif yang menekankan bahwa keterlibatan emosi memperkuat pembentukan sikap (Schneider et al., 2018; Shih, 2022). Secara konseptual, nilai yang dipelajari bisa diinternalisasi lebih kuat melalui resonansi afektif yang dihasilkan gambar-gambar tersebut (Hidayat et al., 2023; Ekadinata & Widyandana, 2017).

Dukungan empiris pada efektivitas media gambar secara afektif muncul dalam berbagai konteks: media gambar, gambar karikatur, atau buku bergambar yang dirancang untuk memicu imajinasi, empati, dan minat belajar melalui narasi visual. Studi-studi ini menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan siswa, yang selanjutnya dapat memperkuat pembelajaran afektif (misalnya sikap, empati, dan nilai-nilai moral) ketika desainnya mempertimbangkan hubungan yang kuat antara teks dan gambar serta konteks emosional yang relevan (Mulyoto et al., 2023; Ginting et al., 2024; Syafitri, 2022; Purbayani et al., 2018).

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis gambar efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila karena mampu: (1) mengkonkretkan konsep abstrak melalui visualisasi; (2) meningkatkan perhatian dan motivasi belajar; (3) memperkuat retensi melalui kombinasi visual dan verbal; (4) mendorong diskusi dan interaksi sosial; serta (5) memfasilitasi internalisasi nilai pada ranah kognitif, afektif, dan konatif.

Dengan capaian rata-rata 84,44 dan tingkat ketuntasan 90%, dapat disimpulkan bahwa media gambar tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperkaya kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Media ini terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara simbol dan makna, antara konsep dan praktik, serta antara pengetahuan dan karakter. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis gambar dapat direkomendasikan sebagai strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam penanaman nilai-nilai Pancasila.

4. Implikasi Pedagogis, Relevansi Kontekstual, dan Kontribusi terhadap Penguatan Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis gambar memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas III. Peningkatan capaian belajar hingga rata-rata 84,44 dengan tingkat ketuntasan 90% bukan sekadar indikator keberhasilan akademik, tetapi juga mencerminkan transformasi proses pembelajaran yang lebih bermakna. Oleh karena itu, temuan ini memiliki implikasi pedagogis yang luas, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Secara pedagogis, penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan media visual sebagai sarana untuk mengkonkretkan konsep abstrak. Nilai-nilai Pancasila seperti keadilan sosial, persatuan, kemanusiaan, dan gotong royong tidak mudah dipahami jika hanya dijelaskan secara verbal atau melalui hafalan teks. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka membutuhkan representasi visual yang dapat diamati, dianalisis, dan didiskusikan. Media gambar dalam penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara simbol dan realitas, antara konsep normatif dan pengalaman sehari-hari siswa.

Implikasi pertama yang dapat ditarik adalah bahwa guru perlu menggeser paradigma pembelajaran Pendidikan Pancasila dari pendekatan berbasis hafalan menuju pendekatan berbasis pengalaman visual dan kontekstual. Gambar bukan sekadar alat bantu ilustratif, melainkan perangkat pedagogis yang dapat memicu dialog, refleksi, dan elaborasi nilai. Ketika siswa mengamati gambar yang merepresentasikan aktivitas gotong royong, mereka tidak hanya memahami makna sila ketiga secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk merefleksikan perilaku tersebut dalam kehidupan nyata.

Implikasi kedua berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran nilai. Penggunaan media gambar yang efektif membutuhkan kemampuan guru dalam merancang pertanyaan reflektif dan mengelola diskusi kelas. Guru tidak cukup hanya menampilkan gambar, tetapi harus mampu menggali makna yang terkandung di dalamnya melalui pertanyaan seperti: “Mengapa perilaku dalam gambar ini mencerminkan sila tertentu?” atau “Bagaimana kalian dapat menerapkan perilaku tersebut di sekolah?” Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong siswa berpikir kritis dan mengaitkan konsep dengan pengalaman personal.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi agenda utama pendidikan nasional. Profil ini mencakup dimensi beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media gambar dapat mendukung pencapaian dimensi tersebut secara simultan. Diskusi kelompok yang dilakukan siswa saat menganalisis gambar mengembangkan kemampuan gotong royong dan bernalar kritis. Visualisasi keberagaman dalam gambar memperkuat sikap toleransi dan kebinekaan global. Dengan demikian, media gambar tidak hanya relevan dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga dalam penguatan karakter secara holistik.

Implikasi ketiga berkaitan dengan pengembangan budaya visual dalam pembelajaran di sekolah dasar. Era digital telah membentuk generasi yang akrab dengan informasi visual. Anak-anak lebih responsif terhadap gambar, ilustrasi, dan simbol dibandingkan teks panjang. Oleh karena itu, integrasi media visual dalam pembelajaran menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Penggunaan poster, infografis, komik, atau ilustrasi tematik tentang nilai Pancasila dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran.

Selain implikasi pedagogis, penelitian ini juga memiliki relevansi kontekstual yang penting. Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan dalam menjaga persatuan dan toleransi di tengah keberagaman. Penanaman nilai Pancasila sejak usia dini

menjadi kunci dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran kebangsaan dan karakter yang kuat. Media gambar yang menampilkan keberagaman budaya, agama, dan suku dapat membantu siswa memahami makna persatuan dalam perbedaan secara konkret.

Lebih jauh, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai lebih efektif ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang semula pasif menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi setelah penggunaan media gambar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai tidak dapat dilakukan secara satu arah, melainkan membutuhkan interaksi dan dialog. Media gambar menjadi alat yang efektif untuk memfasilitasi dialog tersebut.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan pelatihan guru dalam pembuatan dan pemanfaatan media visual. Guru perlu dibekali keterampilan desain sederhana untuk membuat media gambar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Lembaga pendidikan juga perlu menyediakan sumber daya visual yang memadai agar inovasi pembelajaran dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan keberhasilan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini dilakukan pada satu kelas dengan jumlah siswa terbatas, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, durasi penelitian relatif singkat sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan desain eksperimen yang melibatkan lebih banyak sekolah serta pengukuran longitudinal terhadap internalisasi nilai.

Namun demikian, secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Media pembelajaran berbasis gambar terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, minat, dan internalisasi nilai siswa. Capaian rata-rata kelas 84,44 dan ketuntasan 90% menunjukkan bahwa inovasi media visual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.

Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran berbasis gambar tidak hanya relevan sebagai inovasi metode mengajar, tetapi juga sebagai strategi strategis dalam penguatan pendidikan karakter dan pembentukan generasi yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Integrasi media visual dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi praktik berkelanjutan yang mendukung terciptanya proses pendidikan yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN Tritunggal, Kecamatan Waway Karya, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis gambar efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas III sekolah dasar. Peningkatan hasil belajar terlihat secara signifikan dari siklus I ke siklus II, dengan rata-rata kelas mencapai 84,44 dan tingkat ketuntasan belajar sebesar 90%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media visual mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap simbol dan makna sila-sila Pancasila secara lebih konkret dan kontekstual.

Secara kognitif, media gambar membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan representasi visual yang mudah dipahami, sehingga memperkuat retensi dan pemaknaan materi. Secara afektif, pembelajaran berbasis gambar meningkatkan minat, antusiasme, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mampu menjelaskan makna nilai Pancasila, tetapi juga memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai telah berkembang melampaui aspek pengetahuan menuju pembentukan sikap.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa media gambar dapat menjadi strategi pedagogis yang relevan dalam penguatan pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. Dengan perencanaan yang sistematis dan peran guru sebagai fasilitator, media visual mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis gambar direkomendasikan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniyah, D., Listiami, L., Ahmad, R. E., Maryam, A., & Nurhikmah, N. (2023). Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar PKn pada Materi Lambang Pancasila Kelas III SDN Kencana Bogor. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(02), 285–290. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i02.477>
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27 – 34.
- Listiyani, L. A., Hidayah, A., Khoerotunisa, M., Handayani, F., Athoillah, M. A., Efendy, M., & Atmaja, D. H. (2025). Pengaruh metode pembelajaran dual coding dalam bentuk audiovisual terhadap tingkat pemahaman belajar pada siswa kelas V & VI di SDN 2 Korowelanganyar. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 3(5), 128–135. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i5.2250>
- Ngazizah, N. ., & Laititia, T. . (2022). Pengembangan Media Pembelajaran menggunakan Komik Berbasis Budaya Lokal untuk Penguatan Karakter Sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila Jenjang SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1258–1263. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5446>
- Pajriah, S. & Budiman, A. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Dual Coding Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI di SMA Informatika Ciamis). *Jurnal Artefak*, 4(1), 77-86.
- Rizka Nur Aminah, & Emy Yunita Rahma Pratiwi. (2025). Penerapan Media Papan Pintar Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Materi Simbol Dan Penerapan Pancasila Di Kelas Iii Sdn Bandung 1. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 91–99. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.854>
- Rosidah, A., Ananda, D. S., Fuadah, S. S., Andriani, M., Putra, G. L., & Rizqi, M. F. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar IPS siswa SD: Studi pustaka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 1–10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1860>
- Salsabila, S., & Anggraini, V. (2025). Pemanfaatan media visual untuk meningkatkan pemahaman pembelajaran ekonomi dalam Kurikulum Merdeka berbasis deep learning di SMA Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 3(6), 14–29.
- Schneider, S., Dyrna, J., Meier, L., Beege, M., & Rey, G. D. (2018). How affective charge and text–picture connectedness moderate the impact of decorative pictures on multimedia learning.. *Journal of Educational Psychology*, 110(2), 233-249. <https://doi.org/10.1037/edu0000209>
- Shih, Y. (2022). Improving the Learning in Life Education for Young Children Aged 3 to 6 Years: A Review on the Research Themes of Early Childhood Life Education in Taiwan. *Children*, 9(10), 1538. <https://doi.org/10.3390/children9101538>

- Hidayat, R., Rasyidi, A., & Setiawan, A. (2023). Pembelajaran Wudhu Melalui Kartu Gambar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Banjarmasin Tengah. *Educasia Jurnal Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(1), 59-72. <https://doi.org/10.21462/educasia.v8i1.138>
- Ekadinata, N. and Widyandana, D. (2017). Promosi kesehatan menggunakan gambar dan teks dalam aplikasi WhatsApp pada kader posbindu. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(11), 547. <https://doi.org/10.22146/bkm.26070>
- Mulyoto, G. P., Mufida, T. I., & Puspitasari, D. A. (2023). Developing Electronic-Based Picture Storybooks to Enhance Student Learning Motivation. *Madrasah Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 15(2), 78-90. <https://doi.org/10.18860/mad.v15i2.14948>
- Ginting, E. R., Simatupang, H., Widiastuti, M., Anakampun, R., & Harefa, S. (2024). Pengembangan Media Gambar Pada Materi Setiap Manusia Berharga di Mata Allah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(4), 122-143. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.368>
- Syafitri, D. A. (2022). Implementasi Penggunaan Media Gambar Buku Brainy Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Permulaan Kelas 2 Sd N 1 Peganjaran. *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD Stkip Subang*, 8(2), 1210-1221. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.370>
- Purbayani, R., Marini, A., & Fahrurrozi, F. (2018). The Effect of Picture Media and Learning Style on Social Study Learning Outcomes. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 8(8). <https://doi.org/10.29322/ijsrp.8.8.2018.p8051>